

Keseimbangan Pasar Deposito Dan Pasar Kredit Di Industri Perbankan Indonesia

Sugiyanto¹ (sugiyanto@esaunggul.ac.id)

Sapto Jumono¹ (sapto.jumono@esaunggul.ac.id)

¹⁾ Faculty of Economic and Business EsaUnggul University, Jakarta.

Abstract

The Balance of the deposit market and credit markets in the Indonesia banking industry (Sugiyanto and Sapto Jumono Faculty of Economic and Business Esa Unggul University, Jakarta.)

The aims of the research is to determine of credit markets and deposits market in Indonesia banking industry. The effectiveness of the performance of the national banking industry can be seen in its ability to mobilize and develop funding distribute to those who lack of funds in the economic system. The higher level of effective management of the national banking system, the national investment would be growth and supporting the national economic system. The importance of research on the development of credit and deposit volumes as closely interrelated and very important in the growth of national economy.

This research is causality-explanatory. using secondary data with cross section - time series with observation time of 2001 to 2015 The unit of analysis is the banking industry in Indonesia. Analysis of data using multiple regression panels that produce a model as a representation of the theory. The samples are six categories of commercial banks in Indonesia, n, Government Commercial Bank (BANK PESERO), national private Commercial foreign Exchange banks (BUSN Devisa), national private Commercial non foreign Exchange banks (BUSN non Devisa), private mixture commercial banks (bank campuran), Foreign commercial banks (Bank Asing), and Regional Development Bank (BPD).

The results showed : First as generally the Indonesian Banking has well management it is shown by the variable ALMA(asset Liabilities Management) have significant effect to the volume of deposits (DPK /qdep), spread of interest rates borrowing and saving (spread), liquidity (LDR) capital (teta) and proportion fee based income (fbirev). Second as overall external factors have no affect the growth of bank credit in Indonesia. It show that Indonesia banking industry is quite efficient.

Keywords: Banking Industry, Deposits Market, Credit Markets, Macroeconomic Conditions

A. Latar belakang

Pada negara-negara berkembang efektivitas sistem keuangan pada umumnya lebih banyak didominasi oleh sistem perbankan. Intinya, sistem perbankan yang sehat adalah jantung sehat perekonomian sebuah negara. Inovasi terhadap proses manajemen sistem perbankan yang sudah dianggap *up to date*-pun tetap diperlukan, mengingat dampak dari perubahan dan dinamika pasar global berdampak terhadap pasar domestik dengan cara yang sangat cepat. Bukti empiris ini bisa terlihat pada saat terjadi krisis keuangan dunia yang terjadi pada tahun, 1987, 1997 dan 2007 yang lalu.

Sektor perbankan di Indonesia telah banyak belajar dari kondisi tersebut sehingga dampak krisis tahun 2007/2008 di Indonesia tidak separah seperti pada tahun 1987 dan 1997. Sektor perbankan Indonesia sebagai jantung perekonomian secara terus menerus telah menunjukkan kemampuannya dalam memobilisasi dana masyarakat sehingga terjadi tetap ada percepatan investasi yang mampu menumbuhkan kembangkan sektor riil. Sistem perbankan Indonesia adalah sebuah tata cara, aturan-aturan dan pola bagaimana sebuah sektor perbankan (dalam hal ini bank-bank yang ada) menjalankan usahanya sesuai dengan ketentuan (sistem) yang dibuat oleh pemerintah (SiAmat, 2008).

Manajemen makro perbankan yang dijalankan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter memandang pentingnya profitabilitas bank yang sehat dan memadai untuk memupuk permodalan. Kecukupan modal dalam rangka pertumbuhan bank akan mampu menyokong stabilitas sistem keuangan (SSK). Untuk memperoleh profit yang cukup sebagai sarana berkembang maka ditengah persaingan yang cukup tajam manajemen perbankan dituntut untuk menghimpun dana masyarakat dan meyalurkannya dalam bentuk kredit dan investasi lainnya. Mereka dituntut untuk bekerja optimal baik dalam pendanaan bank maupun alokasi dana dengan tetap berprinsip pada kaidah-kaidah manajemen keuangan dan aturan-

aturan yang berlaku. Dari sinilah pentingnya informasi yang akurat yang mampu menjawab manakah determinan dari permintaan jumlah kredit dan penawaran deposito.

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan (Bank Indonesia, 2012). Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berpijak dari adanya kebutuhan *blue print* perbankan nasional dan sebagai kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1998, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan API sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan.

Penyempurnaan terhadap program-program API tersebut antara lain mencakup strategi-strategi yang lebih spesifik mengenai pengembangan perbankan syariah, BPR, dan UMKM ke depan sehingga API diharapkan memiliki program kegiatan yang lebih lengkap dan komprehensif yang mencakup sistem perbankan secara menyeluruh terkait Bank umum dan BPR, baik konvensional maupun syariah, serta pengembangan UMKM.

Data kinerja industri perbankan yang di olah selama periode 2001-2014 mengalami perkembangan kinerja yang cukup pesat. Rata-rata pertumbuhan aset, kredit dan deposito berturut menunjukkan angka positif sebesar 14.836%., 20.546%. dan 13.184%. Fenomena dari kondisi pasar perbankan ini cukup menarik perhatian jika dikaitkan dengan kondisi indikator makro ekonomi lainnya seperti pertumbuhan pada pasar barang & jasa serta pasar keuangan lainnya.

Fenomena lainnya adalah perkembangan internal prestasi keuangan perbankan Indonesia. Kondisi keuangan industri perbankan konvensional di Indonesia ditinjau dari permodalan yang diprosikan oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau tingkat kecukupan modal, terlihat bahwa permodalan sangat kuat, berkisar antara 16.76% hingga 22.4%, sementara kategori bank dapat dikatakan sehat versi Bank Indonesia menyaratkan minimal 8%. Jadi dari segi permodalan industri perbankan Indonesia berada dalam kondisi sangat sehat atau sangat solvabel.

Ditinjau dari aspek profitabilitas, kondisi perbankan Indonesia menunjukkan adanya peningkatan profitabilitas yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari indikator peningkatan ROA selama pengamatan, dimana ratio berkisar 1.45% hingga 3.03%. ROA secara umum jauh diatas 1.5% sebagai batas dikatakan sehat. Efisiensi pembiayaan operasional yang diprosikan oleh ratio BO/PO berada dibawah 100%, dengan tren yang menurun, ini berarti terdapat peningkatan efisiensi dalam operaional bank. Ditinjau dari aspek likuiditas, kondisi perbankan Indonesia menunjukkan adanya peningkatan fungsi intermediasi yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan LDR (*loan to deposit ratio*), ratio berkisar 33.01% hingga 78.77% secara umum jauh dibawah 110% sebagai batas maksimalnya supaya dikatakan sehat. Fungsi intermediasi masih dapat ditingkatkan karena angka terbesar peningkatan terbesar hanya mencapai 78.77%, yang berarti masih terlalu banyak dana masyarakat yang belum tersalurkan untuk pembiayaan investasi masyarakat.

Dari fenomena di atas, tujuan untuk yang hendak di capai dari penelitian ini adalah:

1. Membentuk model penentu yang mempengaruhi besarnya pasar kredit di industri perbankan di Indonesia.
2. Mengetahui factor/variable apa yang mempengaruhi pembentukan pasar kredit di industry perbankan di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori sebagai dasar pemikiran untuk memecahkan permasalahan pokok penelitian disini akan dimulai dari pengungkapan teori *makroekonomi*, kemudian membahas teori ekonomi makro/mikro dan yang terakhir membahas teori manajemen perbankan sebagai bagian dari sistem keuangan dalam sebuah perekonomian. Pada dasarnya ketiga teori tersebut saling terkait satu sama lain.

B. 1. Analisis Pendapatan Nasional.

Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara adalah pendapatan nasional. Menurut Sukirno (2008:36) Pendapatan Nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.

Perhitungan pendapatan nasional sangat diperlukan dalam teori maupun kebijakan makro ekonomi dalam menghadapi berbagai masalah sentral yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, siklus bisnis, hubungan antara kegiatan ekonomi dan pengangguran, serta ukuran dan faktor-faktor penentu tingkat inflasi. Perhitungan pendapatan nasional dapat menjadi pemahaman mengenai bagaimana berbagai bagian dari suatu perekonomian saling berinteraksi satu sama lainnya, dan menyediakan suatu kerangka konseptual untuk menjelaskan keterkaitan antara berbagai peubah makro ekonomi yang penting seperti output, pendapatan, dan pengeluaran. Dari data perhitungan pendapatan nasional dapat menjadi landasan dalam melakukan pengukuran kinerja perekonomian, pembuatan peramalan ekonomi dan penyusunan berbagai kebijakan makroekonomi.

Metode Pendekatan Perhitungan Pendapatan Nasional dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pendekatan pengeluaran, pendapatan dan produksi. Pada pendekatan pengeluaran produk domestik bruto (PDB) diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir atas output yang dihasilkan di dalam perekonomian sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Dalam **pendekatan pendapatan**, pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang terhadap proses produksi. Pada **pendekatan produksi**, PDB merupakan penjumlahan dari hasil perkalian antara kuantitas atau jumlah masing-masing barang dan jasa dengan harga dari barang atau jasa tersebut.

Dalam model makroekonomi sederhana (dua sektor) terdiri atas sektor rumah tangga dan sektor bisnis. Dalam hal ini melibatkan beberapa faktor dalam menentukan perhitungan pendapatan nasional, diantaranya faktor konsumsi, faktor investasi, dan faktor tabungan (*save*). Persamaan perhitungan pendapatan nasionalnya yaitu :

$$Y = C + I \quad \text{dan} \quad Y = C + S$$

Kedua persamaan di atas dapat dikombinasikan menjadi

$$C + I = Y = C + S$$
$$I = Y - C = S$$

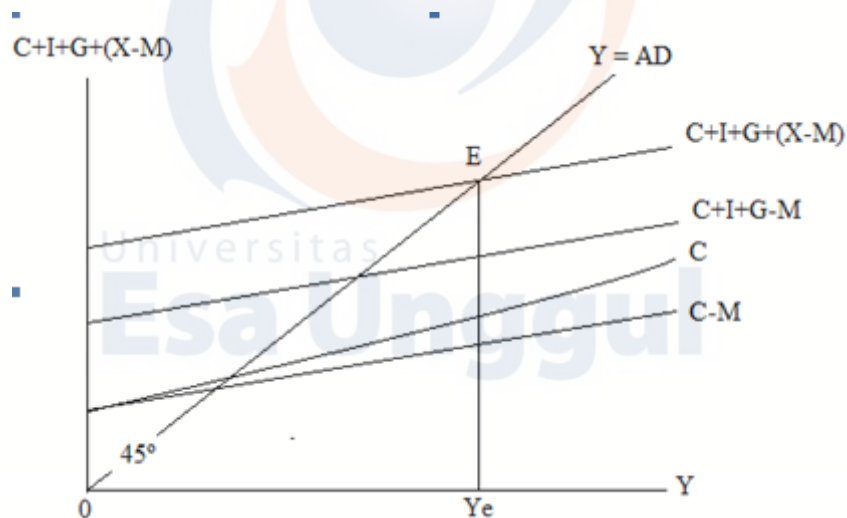
dimana di sisi kiri dari persamaan tersebut menunjukkan komponen permintaan, dan sisi kanan menunjukkan alokasi pendapatan yang menekankan bahwa output yang dihasilkan sama dengan output yang dijual. Nilai dari output yang dihasilkan sama dengan nilai dari pendapatan yang diterima dan selanjutnya dibelanjakan dalam bentuk konsumsi dan investasi ($C + I$) atau ditabung (S). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam perekonomian sederhana yang tidak ada sektor pemerintah maka investasi (I) sama dengan tabungan (S).

Dalam model ekonomi terbuka, analisis Pendapatan Nasional Keseimbangan Perekonomian empat sektor (perekonomian terbuka) adalah suatu perekonomian yang di dalamnya sudah terdapat perdagangan luar negeri (ekspor dan impor) dan adanya sektor pemerintah. Persamaan perhitungan pendapatan nasional menjadi :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Adanya pengenaan pajak oleh pemerintah dan juga pembayaran transfer menyebabkan perlu dicari pendapatan disposibel (Y_d) dan mengubah persamaan menjadi $Y_d = Y + TR - T$. Pendapatan disposabel yang dialokasikan untuk konsumsi (C) dan tabungan (S) atau secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut,

Secara grafis keseimbangan pendataan nasional dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Keseimbangan pendapatan perekonomian terbuka

$Y_d = C + S$, jika dikombinasikan dengan persamaan sebelumnya :

$$C + S = Y_d = Y + TR - T \quad \text{atau} \quad C = Y_d - S = Y + TR - T - S$$

Ini menunjukkan bahwa konsumsi adalah sama dengan pendapatan disposabel dikurangi tabungan atau pendapatan nasional ditambah pembayaran transfer kemudian dikurangi pajak dan tabungan.

Dengan mensubstitusikan persamaan di atas dengan persamaan awal akan diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$S - I = (G + TR - T) + X_n$$

dimana unsur $(G + TR - T)$ dari sisi kanan menunjukkan defisit anggaran pemerintah dan unsur X_n di sisi kanan, menunjukkan ekspor netto barang dan jasa. Jadi kelebihan atau eksese tabungan atas investasi $(S - I)$ dari sektor swasta adalah sama dengan defisit anggaran pemerintah ditambah surplus perdagangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan penting diantara eksese tabungan swasta atas investasi $(S - I)$, government budget/anggaran pemerintah $(G + TR - T_x)$, dan sektor luar negeri $(X - M)$.

Persamaan terakhir yang merupakan identitas dasar makroekonomi adalah

$$\begin{aligned} C + G + I + X_n &= Y = Y_d + (T - TR) \\ &= C + S + (T - TR) \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa di sisi kiri menunjukkan permintaan akan output dengan komponen-komponennya dan identik dengan output yang ditawarkan adalah GDP. Dimana pendapatan disposibel (Y_d) diperoleh dari GDP (Y) ditambah dengan pembayaran transfer (TR) dikurangi pajak (T), dan dialokasikan untuk konsumsi (C) dan tabungan (S). Perhitungan PDB akan memberikan gambaran ringkas tentang tingkat kemakmuran suatu Negara, dengan cara membaginya dengan jumlah penduduk. Angka tersebut dikenal sebagai angka PDB per kapita. Biasanya makin tinggi angka PDB perkapita, kemakmuran rakyat di anggap makin tinggi. Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) juga menggunakan angka PDB perkapita untuk menyusun kategori tingkat kemakmuran suatu Negara.

Perhitungan PDB maupun PDB perkapita juga dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan social suatu masyarakat. Umumnya ukuran tingkat kesejahteraan yang di pakai adalah tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Masalah mendasar dalam perhitungan PDB adalah tidak di perhatikannya dimensi nonmaterial. Sebab PDB hanya menghitung output yang di anggap memenuhi kebutuhan fisik atau materi yang dapat di ukur dengan nilai uang. Angka PDB perkapita dapat mencerminkan tingkat produktivitas suatu Negara. Untuk memperoleh perbandingan produktivitas antar Negara, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan jumlah dan komposisi penduduk, jumlah dan struktur kesempatan kerja, dan faktor-faktor non ekonomi

B.2. Teori Permintaan Uang dalam Ekonomi Konvensional

Teori permintaan uang dalam ekonomi konvensional dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu teori permintaan uang sebelum Keynes, teori permintaan uang menurut Keynes, dan teori permintaan uang setelah Keynes

B.2.1 Teori Permintaan Uang Sebelum Keynes

$$MV = PT$$

dimana, M : Jumlah uang yang beredar (penawaran uang); V= Tingkat kecepatan perputaran uang (*velocity*), yaitu berapa kali uang berpindah tangan dari satu pemilik kepada pemilik lain dalam satu periode tertentu; P = Harga barang / jasa yang ditukarkan; T= Jumlah (volume) barang/jasa yang menjadi obyek transaksi. Dalam versi lain, jumlah atau volume barang yang diperdagangkan (T) diganti dengan output riil (O) sehingga persamaannya berubah menjadi :

$$MV = PO = Y$$

Dalam teori permintaan uang ini Irving Fisher mengasumsikan bahwa keberadaan uang pada hakikatnya adalah flow concept dimana keberadaan uang atau permintaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga akan tetapi besar kecilnya uang akan ditentukan oleh kecepatan perputaran uang tersebut. Sedangkan menurut kaum Cambridge yang diwakili Marshall dan Pigou, uang adalah alat penyimpan kekayaan, dan bukan sebagai alat pembayaran. Menurut Cambridge permintaan uang tunai dipengaruhi oleh tingkat bunga, jumlah kekayaan yang dimiliki, harapan tingkat bunga dimasa yang akan datang, dan tingkat harga. Namun dalam jangka pendek faktor-faktor tersebut bersifat konstan atau berubah secara proporsional terhadap pendapatan.

$$Md = kY$$

dimana, Md : Jumlah permintaan uang; k = konstanta yang menunjukkan presentase jumlah uang tunai yang dipegang terhadap pendapatan; Y = Pendapatan nominal.

Teori Fisher didasarkan pendapatan transaksi (*transaction approach*), sedangkan Teori Cambridge didasarkan kepada pendekatan kebutuhan masyarakat memegang uang tunai (*cash balance approach*).

B.2.2. Teori Permintaan Uang Menurut Keynes

Teori keuangan yang dikemukakan Keynes pada umumnya menerangkan 3 hal, yaitu (1) Tujuan-tujuan masyarakat untuk meminta (menggunakan uang), (2) faktor-faktor yang menentukan tingkat bunga, (3) efek perubahan penawaran uang terhadap kegiatan ekonomi negara.

Terkait dengan tujuan-tujuan masyarakat untuk meminta (memegang) uang, maka dapat diklasifikasikan atas 3 motif utama, yaitu (1) Motif transaksi (*transaction motive*), (2) Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), (3) Motif spekulasi (*speculation motive*),

Motif ini timbul karena uang digunakan untuk melakukan pembayaran secara reguler terhadap transaksi yang dilakukan. Besarnya permintaan uang untuk tujuan transaksi ini ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan $MD_t = f(Y)$, artinya semakin besar tingkat pendapatan yang dihasilkan, maka jumlah uang diminta untuk transaksi juga mengalami peningkatan demikian sebaliknya.

Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), selain untuk membiayai transaksi, maka uang diminta pula oleh masyarakat untuk keperluan di masa mendatang yang sifatnya berjaga-jaga. Besarnya permintaan uang untuk berjaga-jaga ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan pula. Semakin besar tingkat pendapatan permintaan uang untuk berjaga-jaga pun semakin besar. $MD_p = f(Y)$.

Motif spekulasi (*speculation motive*), pada suatu sistem ekonomi modern dimana lembaga keuangan masyarakat sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat mendorong masyarakatnya untuk menggunakan uangnya bagi kegiatan spekulasi, yaitu disimpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga, seperti obligasi pemerintah, saham, atau instrumen lainnya. Faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan uang dengan motif ini adalah besarnya suku bunga, dividen surat-surat berharga, ataupun *capital gain*, fungsi permintaannya adalah $MD_s = f(i)$. Dari ketiga motif diatas, maka formula untuk permintaan uang menurut Keynes adalah:

$$MD = MD_t + MD_p + MD_s$$

B.2.3. Teori Permintaan Uang Setelah Keynes

Teori permintaan setelah Keynes adalah teori permintaan uang untuk tujuan transaksi oleh Baumol :

$$R = (n-1)iY/2n = iY/2n^2$$

Sedangkan teori permintaan uang untuk spekulasi dijelaskan oleh Tobin :

$$E = i+g$$

dimana, i = Bunga ; g = Keuntungan modal. Sehingga orang yang memegang surat berharga sejumlah (B) mengharapkan memperoleh pendapatan total (R_T) sebesar :

$$R_T = B \times e = B (i+g)$$

Resiko total (T) yang dialami seseorang yang memegang surat berharga sejumlah (B) adalah, sedang (δg) adalah resiko yang dihadapi dalam memegang surat berharga

$$T = B \times \delta g \text{ dan } B = T/\delta g$$

Memasukkan persamaan $B = T/\delta g$ ke persamaan sebelumnya, maka diperoleh persamaan

$$R_T = T (i+g)/ \delta g$$

Menurut Friedman, seseorang atau perusahaan memegang uang tunai lebih kepada alasan kepuasan (*utility*) sebagaimana barang tahan lama lainnya. Formula :

$$M_d = k(r_1, \dots, r_j) y$$

dimana, M_d = Permintaan uang tunai; r : tingkat pengembalian (*rate of return*) $1, \dots, j$: jenis kekayaan, termasuk tingkat bunga. Menurut Friedman jumlah uang yang diminta tergantung tingkat pendapatan nasional. Perbedaan Friedman dan Keynes adalah Friedman menyatakan bahwa nilai k bukan sesuatu yang konstan. Nilai k dapat berubah-ubah tergantung perubahan tingkat bunga dan faktor lain yang dapat diramalkan, dan Friedman tidak menganggap bahwa pendapatan selalu terjadi pada tingkat *full employment*, tapi bisa saja terjadi pada tingkat di bawah *full employment*

B.3. Bank Umum.

Bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank-bank umum terdiri dari bank umum pemerintah (bank Persero). bank umum swasta nasional devisa (BUSN Devisa). bank umum swasta nasional nondevisa (BUSN NonDevisa) dan bank asing dan bank campuran (patungan). Kegiatan utama dari bank-bank umum adalah menghimpun dana masyarakat antara lain dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan. serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Pohan. 2008). Bank disini sangat berperan dalam dalam pasar keuangan.

Pasar keuangan memiliki fungsi penting dalam mentransfer sumber daya perekonomian rumah tangga yang ingin menyimpan sebagian pendapatannya ke rumah tangga dan perusahaan yang ingin meminjam untuk membeli barang-barang investasi yang akan digunakan dalam proses produksi. Proses mentransfer dana dari penabung ke peminjam disebut perantara keuangan (*financial intermediation*). Banyak lembaga dalam perekonomian bertindak sebagai perantara keuangan. tetapi hanya bank yang memiliki otoritas hukum untuk menciptakan aset yang merupakan bagian dari penawaran uang. seperti rekening cek. Karena itu. bank satu-satunya lembaga keuangan yang secara langsung mempengaruhi penawaran uang (Mankiw. 2000).

Fungsi dan peran bank umum dalam perekonomian sangat penting dan strategis. Bank umum sangat penting dalam hal menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter. Fungsi-fungsi bank umum seperti yang diuraikan di bawah ini menunjukkan pentingnya keberadaan bank umum dalam perekonomian modern (1) penciptaan uang (2) mendukung kelancaran mekanisme pembayaran (3) penghimpunan dana simpanan (4) mendukung kelancaran transaksi internasional. (5) penyimpanan barang-barang dan surat-surat berharga (6) pemberian jasa-jasa lainnya (Manurung dan Rahardja. 2004).

Pengaturan dan pengawasan bank diarahkan untuk mengoptimalkan fungsi perbankan Indonesia. antara lain: (1) lembaga kepercayaan masyarakat dalam kaitannya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana. (2) pelaksana kebijakan moneter. (3) lembaga yang ikut berperan dalam membantu

pertumbuhan ekonomi serta pemerataan; agar tercipta sistem perbankan yang sehat, baik sistem perbankan secara menyeluruh maupun individual, dan mampu memelihara kepentingan masyarakat dengan baik, berkembang secara wajar dan bermanfaat bagi perekonomian nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut pendekatan yang dilakukan dengan menerapkan kebijakan: (1) kebijakan memberikan keleluasaan berusaha (deregulasi), (2) kebijakan prinsip kehati-hatian bank (prudential banking), dan (3) pengawasan bank yang mendorong bank untuk melaksanakan secara konsisten ketentuan intern yang dibuat sendiri (self regulatory banking) dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan tetap mengacu kepada prinsip kehati-hatian (Bank Indonesia, 2009).

B.4. Pasar kredit.

Pasar kredit adalah titik-titik ekuilibrium yang menyatakan jumlah permintaan seluruh kredit dari masyarakat yang diberikan oleh bank umum pada berbagai harga uang (tingkat bunga) tertentu. Dunia internasional memberikan definisi dan pengertian sbb :

***Loan** is an arrangement in which a lender gives money or property to a borrower, and the borrower agrees to return the property or repay the money, usually along with interest, at some future point(s) in time. Usually, there is a predetermined time for repaying a loan, and generally the lender has to bear the risk that the borrower may not repay a loan (though modern capital markets have developed many ways of managing this risk. <http://www.investorwords.com/2858/loan.html>.*

***Credit market** is a firms/ companies and the government are able to raise funds by marketplace for the exchange of debt securities and short-term commercial paper, allowing investors to purchase these debt securities. Activity in credit markets is often used to gauge investor sentiment. If more bonds from the government are being purchased, this is typically a good indicator that investors are worried about the stock market. (<http://www.investopedia.com>)*

B. 5. Pasar Deposito

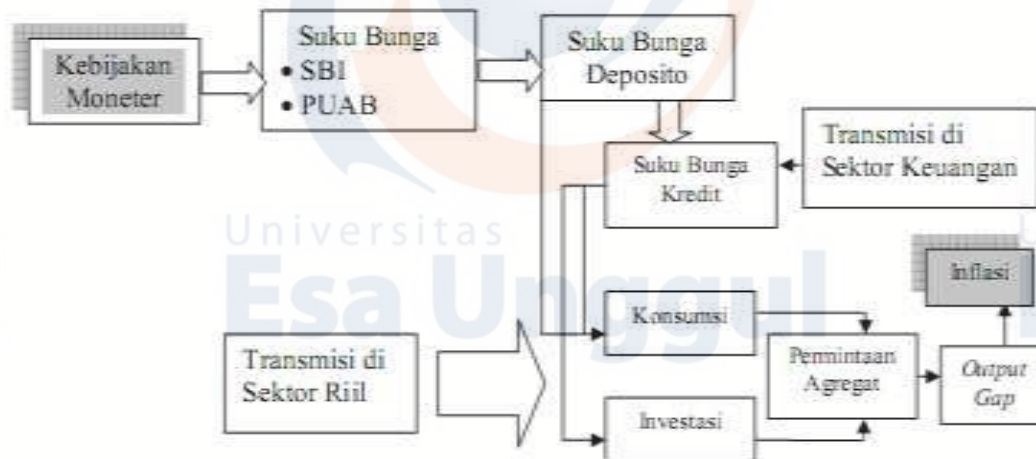
Pasar deposito dapat diartikan sebagai adalah titik-titik ekuilibrium yang menyatakan jumlah seluruh dana pihak ketiga (DPK) dari masyarakat yang dihimpun oleh bank umum pada berbagai harga uang (tingkat bunga) tertentu. Dunia internasional mengartikan sbb :

***Money market deposit account** is a type of savings account in which the bank or brokerage firm invests funds held on deposit in short-term debt obligations. A money market deposit account often offers limited check - writing privileges and pays an interest rate that is typically higher than a regular savings account but lower than a certificate of deposit other time deposit. Also referred to as a Money Market Demand Account or simply as a Money Market Account. Compare to Money Market Fund. sumber: <http://www.businessdictionary.com>)*

B.6. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga

Kebijakan moneter suatu bank sentral atau otoritas moneter dimaksudkan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi riil dan harga melalui mekanisme transmisi yang terjadi. Untuk itu, otoritas moneter harus memiliki pemahaman yang jelas tentang mekanisme transmisi dinegaranya. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat bekerja melalui berbagai saluran, seperti suku bunga, agregat moneter, kredit, nilai tukar, harga aset, dan ekspektasi. Sehingga, pemahaman tentang transmisi kebijakan moneter menjadi kunci agar dapat mengarahkan kebijakan moneter untuk mempengaruhi arah perkembangan ekonomi riil dan harga di masa yang akan datang.

Mekanisme kebijakan moneter dimulai dari tindakan bank sentral dengan menggunakan instrument moneter. Dan kemudian berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi keuangan melalui berbagai saluran transmisi kebijakan moneter, salah satunya adalah melalui jalur suku bunga. Jalur suku bunga lebih menekankan pentingnya aspek harga di pasar keuangan terhadap berbagai aktivitas ekonomi di sektor riil. Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Mekanisme Transmisi Jalur Suku Bunga (Sumber : Warjiyo)

Konteks interaksi antara bank sentral dengan perbankan dan para pelaku ekonomi proses perputaran uang, mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tahap pertama, kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan berpengaruh terhadap suku bunga jangka pendek (misalnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Pasar Uang Antar Bank) di pasar uang rupiah. Perkembangan ini selanjutnya akan mempengaruhi suku bunga deposito yang diberikan perbankan pada simpanan masyarakat dan suku bunga kredit yang dibebankan bank kepada para debiturnya. Proses transmisi suku bunga tersebut biasanya tidak berlangsung secara segera, artinya ada tenggat waktu, terutama karena kondisi internal perbankan dalam manajemen aset dan kewajibannya.
- b. Tahap kedua, transmisi suku bunga dari sektor keuangan ke sektor riil akan tergantung pada pengaruhnya terhadap permintaan konsumsi terjadi terutama karena bunga deposito merupakan komponen dari pendapatan masyarakat (*income effect*) dan bunga kredit sebagai pembiayaan konsumsi (*substitution effect*). Sementara itu, pengaruh suku bunga terhadap permintaan investasi terjadi karena suku bunga kredit merupakan komponen biaya modal (*cost of capital*), di samping yield obligasi dan dividen saham, dalam pembiayaan investasi. Pengaruh melalui investasi dan konsumsi tersebut selanjutnya akan berdampak pada besarnya permintaan agregat dan pada akhirnya akan menentukan tingkat inflasi dan output riil dalam ekonomi.

B.7. Konsep SCP (Structure Conduct Performance)

Dasar pemikiran pembangunan kerangka pemikiran penelitian ini adalah teori struktur perilaku & kinerja (*structure conduct performance*) sebagai grand teori dan teori perbankan sebagai teori pendukung utama. Penelitian ini memandang perilaku perbankan dari sudut pandang perilaku industri perbankan (keuangan). Struktur perilaku dan kinerja saling berinteraksi yang mempengaruhi proses alokasi hasil produksi kepada masyarakat dengan efektif dan efisien. Keterkaitan itu dapat terlihat dari garis panah yang menghubungkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya.

Hubungan ini tidak hanya bersifat satu arah tetapi dapat berhubungan timbal balik. Struktur pasar merupakan kunci penting dari pola konsep SCP dalam ekonomi industri (Jaya, 2001). Struktur pasar dapat ditandai dengan berbagai indikator seperti jumlah penjual, jumlah pembeli, skala pembeli dan ukuran distribusi perusahaan. Struktur pasar dapat pula diketahui dengan ada atau tidaknya hambatan bagi pendatang baru, kondisi integrasi horizontal dan intergrasi vertikal serta diferensiasi produk. Struktur pasar akan mempengaruhi perilaku pasar terutama dalam hal sikapnya terhadap kebijakan harga, strategi pengembangan usaha serta strategi dalam produk. Selanjutnya struktur dan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi kinerja dalam perkonomian. Kinerja yang baik terutama mencakup harga yang rendah, efisiensi, inovasi dan keadilan. Hubungan struktur dan kinerja, dapat dilihat dari variabel CR (*Consentration Rasio*) atau HHI (*Indeks Hirschman-Herfindahl*) yang dibandingkan dengan

PCM. Apabila PCM memiliki hubungan positif dengan konsentrasi, maka hipotesis SCP dibenarkan. Pada pasar yang terkonsentrasi perusahaan-perusahaan didalamnya mudah untuk meraih keuntungan yang tinggi, sesuai dengan teori kekuasaan pasar yaitu bahwa konsentrasi yang tinggi menandakan adanya kekuasaan pasar yang menyebabkan keuntungan yang diraih akan semakin tinggi pula.

B.8. Industri Perbankan Indonesia.

Sistem keuangan dalam suatu negara terdiri dari unit-unit lembaga keuangan baik institusi perbankan, lembaga keuangan bukan bank serta pasar yang saling berinteraksi secara kompleks dengan tujuan memobilisasi dana untuk investasi dan menyediakan fasilitas sistem pembayaran untuk pembiayaan aktivitas komersial.

Dalam sistem keuangan terjadi intermediasi antara yang memiliki dana (*surplus income unit*) dan yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), transformasi dan pengelolaan resiko serta penemuan harga pasar. Suatu sistem keuangan yang efisien dan kokoh adalah sistem keuangan yang mampu memobilisasi dan mengalokasikan sumber daya yang terbatas kepada aktivitas yang memberikan tingkat pengembalian yang optimal dan mampu berkontribusi secara penuh dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara secara sehat, berkelanjutan dan seimbang.

Sistem keuangan sebagai suatu sistem yang terdiri dari lembaga-lembaga keuangan yang merupakan lembaga-lembaga intermediasi yang menghubungkan unit yang surplus dan unit yang defisit dalam suatu ekonomi; instrumen-instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga tersebut, dan pasar tempat instrumen-instrumen tersebut diperdagangkan (Achwan, Tjahjono dan Subjacto, 1993)

Sistem perbankan (*depository financial*) sebagai bagian utama dalam sistem keuangan, adalah suatu tatanan yang di dalamnya terdapat berbagai jenis bank yang terkait satu sama lain dan merupakan suatu kesatuan dengan mengikuti suatu aturan tertentu. Sedangkan sistem LKBB (*Non Depository Financial*) adalah suatu tatanan yang di dalamnya terdapat berbagai badan yang kegiatan usahanya secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana, terutama dengan jalan mengeluarkan surat berharga dan menyalurkan dananya ke masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan-perusahaan.

Sistem moneter Indonesia merupakan sistem yang menetapkan kebijakan dan tindakan-tindakan yang mempengaruhi interaksi faktor moneter dalam suatu negara, termasuk pengawasan cadangan valuta asing. Dasar hukum pelaksanaan tugas adalah UU No.23/1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah Dengan UU No. 3/2004 dan Perpu No. 2/2008 (mjd UU No. 6/2009). Fungsinya menyelenggarakan lalu lintas pembayaran, fungsi intermediasi, menjaga stabilitas bunga banks, menciptakan uang primer, mengawasi sistem perbankan, mengelola cadangan devisa . (Pemangku: Bank Indonesia, Umum → Giro)

Sistem perbankan di Indonesia beroperasi berdasar hokum pada UU No. 7/1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998 dan UU No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah. Peranan lembaga keuangan sebagai lembaga perantara (*financial intermediaries*). Lembaga yang menghubungkan unit surplus dan unit deficit. *Loanable funds*, fungsi mentransfer dana dari penabung (*unit surplus/lenders*) kepada peminjam (*unit defisit/borrowers*). Di Indonesia sistem keuangan merupakan suatu tatanan dalam perekonomian negara yang memiliki peran terutama dalam menyediakan fasilitas jasa di bidang keuangan oleh lembaga-lembaga keuangan dan lembaga-lembaga penunjang lainnya

Sistem keuangan dalam perekonomian Indonesia diarahkan untuk (1) menyediakan mekanisme pembayaran dalam bentuk uang, rekening koran dan instrumen transaksi lain. (2) menyediakan pembiayaan/kredit untuk mendukung pembelian barang, jasa dan membiayai investasi (3) penciptaan uang melalui penyediaan kredit dan mekanisme pembayaran (4) penciptaan uang dimaksud semua bentuk uang yang dapat digunakan sebagai alat penukaran (*medium of exchange*). (5) sarana tabungan sebagai wadah penyimpanan dana dalam berbagai bentuk jenis simpanan. Fasilitator perdagangan. (6) menjadi perantara penabung dan investor.

Metode pengalihan dana dalam sistem keuangan terdiri dari metode pembiayaan (*direct finance*), pembiayaan semi langsung & metode pembiayaan tidak langsung (*indirect finance*). Metode pembiayaan langsung (*financing method*) adalah suatu cara pemberian kredit di mana unit surplus (*ultimate leaders*)

bertemu langsung dengan unit defisit (*ultimate borrowers*) tanpa melalui lembaga keuangan.

Pada metode semi langsung proses pertukaran dana sangat tergantung pada investasi dari pihak ketiga, yaitu *broker, dealer, Investment banker* untuk menyelesaikan transaksi peminjaman dana tersebut.

Dalam metode pembiayaan tidak langsung, unit surplus menyimpan uangnya dalam bentuk sekuritas sekunder (giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, polis asuransi, program pensiun, reksa dana). Sementara itu unit defisit menyimpan uangnya dalam bentuk sekuritas primer (obligasi, saham *commercial paper, promissory notes, repurchase agreement, banker's acceptance, treasury bills, bill of exchange*).

Fungsi utama sistem keuangan dan perbankan dalam menyokong perekonomian adalah sebagai intermediasi keuangan untuk memobilisasi dana masyarakat. Proses intermediasi keuangan yang efektif adalah proses pembelian surplus dana dari unit ekonomi, yaitu sektor usaha, lembaga pemerintah, dan individu (rumah tangga) untuk tujuan penyediaan dana bagi unit ekonomi lain. Intermediasi keuangan merupakan kegiatan pengalihan dana dari unit ekonomi surplus ke unit ekonomi defisit. Secara kelembagaan pelaksana intermediasi dilakukan oleh *Depository Intermediaries, Contractual Intermediaries dan Investment Intermediaries*.

Depository Intermediaries, lembaga intermediasi keuangan ini dapat pula disebut lembaga penghimpunan, yaitu Bank Umum, Lembaga Dana dan Kredit Pedesaan (LDKP). *Contractual Intermediaries*, lembaga ini melakukan kontrak dengan nasabahnya dalam usahanya menarik tabungan atau memberikan perlindungan finansial terhadap timbulnya kerugian baik jiwa maupun harta yang dikenal dengan perusahaan asuransi kerugian dan dana pensiun. *Investment Intermediaries* (lembaga ini menawarkan surat-surat berharga yang dapat dimiliki sebagai investasi jangka panjang, antara lain *trust fund, mutual stock, Funds, money marker funds, trust, dan investment companies*.

C. METODE PENELITIAN

C.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Obyek Penelitian adalah industri perbankan konvensional berdasarkan kelompok bank umum di Indonesia. 2001-2014 yang terinci dalam 6 kelompok yaitu Bank Persero. BUSN Devisa. BUSN Non Devisa. Bank Campuran. Bank Asing. dan Bank BPD (Bank Pembangunan Daerah).

C.2. Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa informasi laporan keuangan publikasi perusahaan Indonesia dan statistik perbankan, periode 2001 hingga 2012.

C.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi data sekunder berupa informasi pasar dan laporan keuangan industri perbankan dan statistik perbankan Indonesia.

C.4. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

Variabel	Definisi operasional
<i>Volume kredit</i>	Jumlah permintaan seluruh kredit oleh masyarakat yang diberika oleh bank umum pada berbagai harga uang (tingkat bunga)
<i>Volume Deposito</i>	Jumlah seluruh dana pihak ketiga (DPK) dari masyarakat yang dihimpun oleh bank umum pada berbagai tingkat bunga
<i>Suku bunga kredit</i>	Jumlah pembayaran bunga kredit (Rp) dibagi dengan total kredit (Rp) per periode
<i>Suku bunga deposito</i>	Jumlah penerimaan bunga deposito (Rp) dibagi dengan total kredit (Rp) per periode
<i>BI, rate</i>	Hasil dari investasi pada sertifikat BI, per periode
<i>Rm, BEI</i>	Perubahan IHSG, BEI sebagai hasil rata-rata pasar BEI

<i>Rm Fx(Forex)</i>	Perubahan Rp/USD, pasar valas sebagai hasil rata-rata pasar uang valas
<i>Permodalan</i>	CAR = modal / ATMR
<i>Asset Quality</i>	NPL- Rasio KAP = APYD / Total Aktiva Produktif
<i>Earning Asset</i>	Rasio ROA = Laba Sebelum Pajak disetahunkan / Rata-rata total aset
<i>Liquidity</i>	Rasio LDR = Kredit / Dana Pihak Ketiga
<i>IPI</i>	Indeks produksi Indonesia merupakan tingkat kinerja dari sektor riil di Indonesia.

C. 5. Analisis Data

C.5.1. Model Umum Analisis Regresi panel data dinamik

Banyak perilaku ekonomi mempunyai hubungan dinamis, misalnya permintaan dinamis pada gas alam, permintaan dinamis pada bensin dan listrik rumah tangga dan persamaan dinamis pada upah. Analisis panel data untuk persoalan tersebut menggunakan model *dynamic panel data*. Model *dynamic panel data* sebagai berikut.

$$y_{it} = \alpha_1 y_{it-1} + z_{it} \gamma + c_i + u_{it}$$

dimana u_{it} adalah *error* dengan rata-rata nol dan varians tertentu. z_{it} adalah matrik kumpulan variabel eksogen dan y_{it-1} adalah variabel predetermine (variabel eksogen berasal dari variabel endogen). Untuk mengatasinya beberapa model diajukan model AR(1) sbb.

$$y_{it} = \alpha_1 y_{it-1} + z_{it} \gamma + c_i + u_{it}$$

Model AR(1) ini, apabila kita mengasumsikan ortogonalitas yaitu variabel eksogen (y_{it-1} dan z_{it}) tidak berkorelasi. Maka kita dapat gunakan estimator OLS (*fixed effect*) atau GLS (*random effect*). (Wooldridge, *Econometric Analysis of Crosssection and Panel Data*)

Apabila Model AR(1) tersebut masih terjadi pelanggaran asumsi *ortogonalitas* yaitu variabel eksogen (y_{it-1} dan z_{it}) berkorelasi u_{it} . Maka model tersebut ditransformasi dengan *first differencing*. Dan selanjutnya dapat menggunakan estimator OLS atau GLS. (Wooldridge, *Econometric Analysis of Crosssection and Panel Data*).

Model First Differencing

$$\Delta y_{it} = \alpha_1 \Delta y_{it-1} + \Delta z_{it} \gamma + \Delta u_{it}$$

Model Instrumen Variabel (2SLS). Persamaan Model AR(1) - *Lag Endogen* sbb:

$$y_{it} = \alpha_1 y_{it-1} + z_{it} \gamma + c_i + u_{it}$$

Model ini mengagap bahwa variabel y_{it-1} berkorelasi dengan u_{it} , sehingga dapat diselesaikan dengan menggunakan instrumen variabel untuk menggantikan y_{it-1} dan dilakukan 2SLS.

Step 1: Regres : y_{it-1} on Δy_{it-1} dan estimate y_{it-1} sebut saja y_{it-1}^{Cap}

Step 2: Regres : y_{it} on y_{it-1}^{Cap} dan z_{it}

Persamaan **Model Lag Endogen & Eksogen**, sbb :

$$\Delta y_{it} = \alpha_1 \Delta y_{it-1} + \Delta z_{it} \gamma + \Delta u_{it}$$

Model ini mengagap bahwa variabel eksogen (y_{it-1} dan z_{it}) berkorelasi dengan u_{it} , sehingga dapat diselesaikan dengan menggunakan instrumen variabel untuk menggantikan y_{it-1} dan z_{it} , kemudian dilakukan 2SLS. Anderson & Hsiao (1981) menyarankan y_{it-2} sebagai intrumen dari Δy_{it-1} . Instrument tersebut tidak akan berkorelasi dengan Δu_{it} selama *error* tersebut tidak mengandung *serial correlation*.

Step 1: Regres : Δy_{it-1} on y_{it-2} dan estimate Δy_{it-1} sebut saja Δy_{it-1}^{Cap}

Regres : Δz_{it} on z_{it-1} dan estimate Δz_{it} sebut saja Δz_{it}^{Cap}

Step 2: Regres : Δy_{it} on Δy_{it-1}^{Cap} dan Δz_{it}^{Cap}

Model Arellano – Bond. Model A-Bond secara umum dapat ditulis sbb:

$$y_{it} = y_{it-1}\alpha_1 + \dots + y_{it-p}\alpha_p + x_{it}\beta_1 + z_{it}\beta_2 + c_i + u_{it}$$

dimana :

x_{it} = *stricly exogenous variable (matrix)*

z_{it} = *predetermine variable (matrix)*

c_i = *random effect, iid,*

u_{it} = *error, iid*

Solusi *dynamic panel data model* AR(1) dengan 2SLS tersebut menurut Arellano menghasilkan estimasi yang konsisten namun ada kemungkinan tidak efisien (tidak varians minimum) oleh karena tidak mempertimbangkan *moment condition* yang ada. Arellano-Bond menyarankan Δy_{it-2} sebagai intrumen dari Δy_{it-1} . Prosedur ini menghasilkan estimator lebih efisien daripada prosedur Aderson & Hsiao. Oleh karena itu, Arellano-Bond mengajukan estimator dengan $\alpha_1 \dots \alpha_p, \beta_1, \beta_2$ menggunakan GMM untuk estimasi. Perlu dicatat disini, estimator lainnya, diajukan oleh Ahn & Schmidt (1995) yang menambahkan aspek nonlinier moment restriction yang tidak dibahas oleh Arellano & Bond (1991) pada GMM estimatornya.

Arellano & Bover (1995) memperbaiki estimator Arellano & Bond (1991) dengan situasi apabila terdapat variabel eksogen yang bersifat endogen pada persamaan sebelah kanan (atau dengan kata lain terdapat adanya korelasi beberapa variabel eksogen dengan errornya. Berbeda dengan Arellano & Bond (1991), Arellano & Bover (1995) tidak melakukan transformasi *first difference*, namun menggunakan transformasi (pemisahan variabel-persamaan sebelah kanan menjadi eksogen murni dan eksogen yang bersifat endogen) sedemikian sehingga kondisi *ortogonality* terpenuhi. Estimator ini di samping menggunakan GMM juga mengaplikasi 3SLS untuk estimasi intrumen variabelnya.

Blundell & Bond (1998) mengajukan estimator dengan situasi di mana T (*variable series*) terbatas kecil dan stasioner. Berbeda dengan Arellano & Bond (1991), Blundell & Bond menyarankan intrumen variabel y_{it-2} sebagai intrumen dari Δy_{it-1} . Blundell & Bond (1998) mengklaim estimatornya lebih efisien dibandingkan dengan estimator Arellano & Bond (1991) dengan kondisi sample kecil dan stasioner.g

C.5.2. Model spesifik

Untuk membuat pola hubungan volume kredit dengan determinan yang mempengaruhinya baik dari internal performansi bank maupun pihak eksternal bank, model akan dibangun sbb:

$$Ql = \alpha_1 Qd_{it} + \alpha_2 rl_{it} + \alpha_3 \sum_{j=1}^n PIBit + \alpha_4 \sum_{k=1}^m FIit + \alpha_5 \sum_{l=1}^p MEt + e_{it}$$

Untuk pola hubungan volume deposito dengan determinan yang mempengaruhinya baik dari internal performansi bank maupun eksternal bank, . model akan dibangun sbb:

$$Qd = \lambda_1 rd_{it} + \lambda_2 \sum_{j=1}^n PIBit + \lambda_3 \sum_{k=1}^m FIit + \lambda_4 \sum_{l=1}^p MEt + e_{it}$$

dimana, Ql = volume *kredit* bank; Qd = volume deposito bank; rl = suku bunga kredit; rd = suku bunga deposito bank; PIB = sekumpulan variable performansi internal bank; FI = sekumpulan variable Performansi Finansial Industri; ME = sekumpulan variable performansi makro ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah kredit dan deposito. Sekumpulan variable PIB tersebut terdiri LDR (*loan to deposit ratio*); CAR (*capital adequacy ratio*); NPL (*non-performing loan*) dan ROA (*return on asset*). Kumpulan variable FI terdiri dari indeks harga saham BEI, indeks kurs valas Rp/USD dan BI rate. Sedangkan sekumpulan ME terdiri dari IPM (indeks pembangunan manusia), IPI (indeks produksi Indonesia) dan TI (teknologi informasi).

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

D.1. Hasil Teknik Sampling Data

Secara berurutan proses pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini meliputi; pertama, pencarian data bank-bank umum yang tercatat mendapatkan ijin resmi beroperasi dari BI (Bank Indonesia) selama periode 2001-2014. Informasi penting yang diperoleh dari langkah awal ini menunjukkan bahwa jumlah populasi bank selama periode tersebut mengalami penurunan dari 145 bank (tahun 2001) menjadi 119 bank (tahun 2014).

Langkah kedua, menentukan jumlah sampel dengan cara memilah-milah data bank dengan kriteria tertentu untuk kepentingan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Dari sini ditemukan 97 bank konvensional (termasuk *dual banking*) yang mempunyai kelengkapan informasi laporan keuangan, kemudian ditetapkan menjadi sampel penelitian.

Kriteria *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (a) bank tidak di-*merger*/gabung dengan bank lain (b) bukan bank syariah murni tapi *dual banking* dapat dimasukkan, (c) bank mempunyai data lengkap, (d) data bank tidak meragukan, (e) bank harus sudah tercatat ada dari awal sampai akhir periode. Secara ringkas hasil proses sampling ini tersaji pada tabel xx dan tabel xx berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi sampel penelitian per kelompok bank

Kelompok Bank	Populasi Bank	Tidak Memenuhi Syarat	Sampel Bank
Bank BUMN	5	1	4
Bank BUSN Devisa	45	20	25
Bank BUSN NonDev	38	17	21
Bank BPD	26	0	26
Bank Campuran	20	7	13
Bank Asing	11	3	8
Jumlah Bank	145	48	97

Tabel 4.1 dan tabel 4.2 memberikan informasi bahwa hasil penerapan teknik *purposive sampling* menghasilkan 97 bank sebagai sampel penelitian Industri Perbankan Indonesia. Jumlah sampel tersebut direpresentasikan oleh 4 bank dari kelompok BUMN, 25 dari kelompok BUSN Devisa, 21 dari kelompok BUSN NonDevisa; 26 dari kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD), 13 dari kelompok Bank Campuran dan 8 dari kelompok Bank Asing.

D.2. Pemilihan Model

Determinan Perkembangan Kredit Perbankan Indonesia. Pendekatan model Regresi Panel Data Statik. Pencarian determinan perkembangan kredit perbankan Indonesia ditinjau dari variabel-variabel mikro (*internal banking*) dan variabel makro ekonomi dilakukan dengan analisis regresi panel data statik. Secara ringkas hasil analisis regresi panel data statik tersaji pada tabel 4.1. *Modellineg* dalam analisis panel data statik ini menggunakan tiga model estimasi yaitu model OLS, FE, dan RE.

Perlu diketahui bahwa pada setiap model terdapat asumsi-asumsi yang berbeda pada intersepnya. Jika merujuk pada model OLS, asumsinya adalah pengaruh variabel independen terhadap ROA setiap bank adalah sama. Jadi, intersep dalam model estimasi OLS dianggap bernilai sama untuk semua bank yang masuk dalam model. Sementara jika mengikuti model estimasi FE diasumsikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap volume kredit setiap bank adalah berbeda. Perbedaan tersebut dicerminkan oleh nilai intersep yang berbeda pada model estimasi untuk setiap bank. Kemudian jika mengikuti model RE, logika dasarnya akan sama dengan model FE dimana model RE juga mengasumsikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap kredit setiap bank, hanya saja intersep pada FE bersifat tetap (*non-stochastic*) sedangkan pada RE intersep diasumsikan bersifat acak (*stochastic*).

Untuk memilih model terbaik atau model yang paling sesuai diantara model OLS, FE dan RE digunakan tiga macam uji, yaitu *Chow test* atau *F-test*, *the Breusch-Pagan LM test* dan *Hausman Specification Test*. *Chow test/F-test* merupakan tes uji untuk memilih apakah model sebaiknya menggunakan OLS atau FE. Kemudian *The Breusch-Pagan LM test* adalah uji untuk menentukan apakah model sebaiknya menggunakan RE atau OLS. Sedangkan *Hausman Specification Test* untuk menentukan apakah model sebaiknya menggunakan FE atau RE.

D.2.1. Uji perbandingan metode OLS dengan model *fixed effect*.

Merujuk pada hasil ringkasan analisis regresi panel data pada tabel 4.1. untuk menjawab apakah FE lebih baik dari pada model OLS, dalam penelitian menggunakan *F-test* sebagai pengganti *chow test*. Metode *Pooled OLS* akan dipilih jika tidak terdapat perbedaan diantara data *matrix* pada dimensi *cross section*.

Hipotesis nol yang digunakan adalah “intersep sama untuk setiap individu” atau dengan perkataan lain “model OLS lebih baik daripada FE”. Hasil olahan data dengan STATA-10 menunjukkan nilai *probability F-test specification* = 0,000; lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, pada semua kelompok bank. Ini berarti menolak hipotesis nol, menerima hipotesis alternatif. Ini membuktikan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha=5$ persen), intersep untuk setiap individual bank di Indonesia tidak sama. Jadi, model FE lebih baik dari OLS.

Tabel 4.3. Ringkasan Hasil Analisis Panel Data

Dep-variabel: <i>Qloan</i>	All Bank	Persero Bank	Devisa Bank	nonDev Bank	Campuran Bank	Asing Bank	BPD Bank
OLS or FE	FE	FE	FE	FE	FE	FE	FE
<i>Chow test /Prob > F</i>	0.00000	0.00010	0.00000	0.00000	0.02320	0.00000	0.00000
OLS or RE	RE	OLS	RE	OLS	OLS	RE	RE
<i>Prob > chi2</i>	0.00000	0.64060	0.00000	0.36420	0.38320	0.00000	0.00040
FE or RE	FE	FE	FE	FE	RE	FE	RE
<i>Prob>chi2</i>	0.00000	0.00020	0.00000	0.00000	0.9423	0.00000	0.81300
Model Tepilih	FE	FE	FE	FE	RE	FE	RE
Uji Multikol:	ada	ada	Ada	ada	ada	ada	ada
VIF	52.0400	125.9500	65.7300	61.0600	89.0500	80.4000	57.3300
Uji Autokorelasi :	ada	Tidak	Tidak	ada	ada	ada	ada
<i>Prob > F =</i>	0.0000	0.0652	0.3642	0.0000	0.0000	0.0100	0.0000
Solusi :							
Model	GLS	GLS	GLS	GLS	GLS	GLS	GLS

Sumber : data sekunder diolah

D.2.2. Uji perbandingan metode OLS dengan model *Random Effect*.

Untuk mengetahui apakah model RE lebih baik dari pada model OLS, hipotesis nol yang digunakan adalah “intersep sama untuk setiap individu” atau dengan perkataan lain “model OLS lebih baik daripada REM”.

Hasil olah data STATA-10 menunjukkan koefisien *The Breusch-Pagan LM Test Probability*, *Chi=Square* adalah 0,000; lebih kecil dari $\alpha=0,05$ (kecuali pada kelompok bank persero, devisa dan campuran). Jadi keputusan yang menolak hipotesis nol. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99 persen, intersep untuk setiap bank di Indonesia tidak sama. Jadi, dalam hal ini model RE lebih baik dari model OLS. Untuk bank persero, devisa dan campuran model yang terpilih adalah model OLS.

D.2.3. Uji Perbandingan FE dengan RE

Untuk memilih mana terbaik antara *fixed effect* atau *random effect* dapat menggunakan *Hausman Test*. Hipotesis nol yang digunakan adalah “intersep sama untuk setiap individu” atau dengan perkataan lain “model RE lebih baik daripada FE”.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan STATA-10, nilai *probability chisquare hausman test* adalah 0.000; lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (kecuali pada kelompok bank devisa dan BPD). Maka dapat diambil keputusan bahwa hipotesis nol ditolak. Dapat disimpulkan bahwa adalah intersep untuk setiap bank di Indonesia tidak sama yang berarti penggunaan FE lebih baik dari pada RE (untuk kelompok bank devisa model yang terbaik adalah RE).

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil secara keseluruhan dari hasil pemilihan model statik ini, model estimasi yang terbaik adalah FE (FE paling sesuai diantara OLS, FE, dan RE). FE adalah model yang paling paling sesuai untuk membuat estimatasi perkembangan kredit pada perbankan di Indonesia. Jika ditinjau per kelompok bank model estimator terbaik adalah OLS untuk kelompok perbankan persero, non devisa dan campuran, sementara model FE terbaik untuk bank devisa dan bank asing; dan model RE terbaik untuk BPD.

D.3. Uji kelayakan model.

Semua model terpilih terbaik dilakukan *postestimation test* (uji kelayakan model). Model terpilih disini akan diuji sehingga terlihat validitasnya. Pada prinsipnya uji *post estimation* ini memberi petunjuk apakah metode terpilih telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan metode VIF untuk uji multikolinieritas dan *wooldridge test for autocorrelation in panel data* untuk uji autokorelasi.

Hasil output pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa *mean VIF* mengindikasikan masih terdapat multikolinieritas; Sementara output pengujian autokorelasi dengan *wooldridge test for autocorrelation* menunjukkan bahwa masih terdapat masalah autokorelasi. Setiap model terbaik masih belum terbebas dari BLUE.

Simpulan, model-model terpilih **tidak valid**. Karena masih terdapat multikolinieritas, dan autokorelasi. Untuk mengatasinya dapat digunakan beberapa alternatif yaitu menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*) atau *first difference* (FD) atau menggunakan metode FEM *robust standard error*. Dalam peneliti ini menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

D.4. GLS (*General Least Square*) Model

Model GLS disini dibuat untuk mengatasi permasalahan pada model terpilih diantara OLS, FE dan RE tetapi masih belum valid (model belum memenuhi syarat BLUE-*best linier unbiased estimation*). Untuk menguji validitas model GLS digunakan tiga kriteria yaitu validitas teoritis, statistik, dan ekonometrika. Kriteria valid secara statistik dilakukan dengan uji signifikansi serentak (*simultant*). Uji ini untuk melihat secara global apakah semua *variable independent* secara serentak mempengaruhi *variable dependent*. Hasil uji serentak terhadap model GLS menunjukkan *Wald Chi²* dengan $Prob > chi^2 = 0.0000$. Ini berarti secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel dependen (kredit) signifikan pada tingkat keyakinan 99 persen. Jadi secara uji statistik model GLS valid.

Dalam pandangan global, hasil analisis data panel pendekatan GLS ini memperlihatkan bahwa volume kredit (*qloan*) perbankan Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal yaitu volume DPK (*qdep*), selisih suku bunga pinjam dan simpan (*spread*), likuiditas (*ldr*), permodalan (*teta*) dan proporsi *fee based income* (*fbirev*). Sementara dari faktor eksternal factor yang mempengaruhi adalah IPI (*industrial production index*) saja. SBI, Kurs dan inflasi tidak signifikan mempengaruhi laju kredit perbankan. Informasi ini menandakan bahwa kinerja industri perbankan Indonesia secara nasional berperan dalam meningkatkan produksi nasional, Pihak perbankan mempunyai *well management* dalam mengantisipasi perubahan makroekonomi seperti gejolak inflasi, kurs dan SBI. Manajemen perbankan mampu menerapkan ALMA yang terlihat dari pengelolaan asset, liabilities dan struktur laba perbankan dalam menjalankan fungsi utamanya yaitu memobilisasi dana masyarakat untuk peningkatan produksi nasional.

D.5. Hasil dan Pembahasan

Secara rinci pengaruh dari masing-masing variable memberikan informasi secara keseluruhan maupun kelompok bank.

D.5.1. Pengaruh DPK (dana pihak ketiga).

Pengaruh DPK terhadap penyaluran volume kredit (**qloan**) menunjukkan hasil positif signifikan baik ditinjau dari seluruh bank maupun kelompok. Secara umum jika terjadi kenaikan jumlah DPK sebesar 1 triliun rupiah akan diikuti dengan kenaikan kredit sebesar **0.855** triliun rupiah. Ini berarti besar kecinya jumlah kredit perbankan tergantung pada sumber utamanya yaitu simpanan masyarakat langsung (DPK).

Terlihat kelompok bank persero paling tinggi dibandingkan dengan kelompok bank-bank yang lainnya. Temuan ini sesuai dengan hipotesis, yang berarti sesuai dengan logika dasar ilmu perbankan, dimana fungsi utama perbankan dalam sistem keuangan didalam sistem perekonomian adalah sebagai lembaga intermediasi antara SU (*surplus unit*) dan DU (*deficit unit* dalam masyarakat). Temuan penelitian sesuai dengan penelitian Anggrahini, Soedarto (2004) dan Budiawan (2008).

D.5.2. Pengaruh Spread.

Pengaruh *spread* (*interest rate spread*) terhadap penyaluran kredit perbankan ditinjau secara keseluruhan berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan kredit, tetapi ditinjau secara kelompok hanya kelompok bank persero saja yang sesuai dengan perbankan keseluruhan. *Spread* berpengaruh negatif (tidak signifikan) terjadi pada kelompok BUSN devisa, BUSN non devisa, Bank Campuran dan bank Asing. Sementara pada bank BPD *spread* berpengaruh positif terhadap kredit, tetapi tidak signifikan.

Dalam kondisi normal hubungan *spread* dengan volume kredit adalah negatif, karena semakin tinggi *spread* berarti semakin mahal harga jual pasar uang sehingga kuantitas kredit menurun. Penentuan tinggi rendahnya *spread* bergantung dari arah strategi dan target pasarnya. Untuk itu, pengelompokan kelas industri dan peringkat usaha bank

Tabel 2 : Determinan Perkembangan Kredit Perbankan Indonesia (Model GLS)

Dep-Var : <i>qloan</i>	All Bank	Persero Bank	BUSN devisa	BUSN nondev	Joint Bank	Foreign Bank	BPD Bank
	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)
Qdep	0.855 0.000	0.873 0.000	0.778 0.000	0.806 0.000	0.798 0.000	0.659 0.000	0.793 0.000
Spread	0.239 0.012	6.423 0.001	-0.328 0.314	0.017 0.624	-0.039 0.697	-0.231 0.587	0.073 0.126
Ldr	0.049 0.000	0.674 0.010	0.287 0.000	0.000 0.819	0.026 0.000	0.050 0.000	0.038 0.000
Rrgwm	0.003 0.708	0.253 0.713	-0.246 0.298	0.005 0.884	-0.121 0.005	0.403 0.014	0.004 0.022
Teta	-0.091 0.000	0.508 0.772	-0.026 0.758	0.005 0.380	0.011 0.742	0.003 0.956	-0.020 0.124
Nplg	0.005 0.898	0.189 0.792	0.324 0.048	-0.013 0.563	0.003 0.921	0.128 0.012	0.098 0.001
Nierev	0.000 0.985	-0.839 0.083	0.013 0.773	0.001 0.727	-0.022 0.147	-0.007 0.903	0.007 0.002
Fbirev	0.058 0.000	0.620 0.311	0.174 0.036	-0.005 0.383	0.011 0.493	0.191 0.000	-0.029 0.003
Roe	-0.003 0.711	0.446 0.080	0.017 0.276	-0.009 0.043	0.001 0.969	-0.053 0.110	-0.006 0.408
Loanms	-3.398 0.000	-5.340 0.000	-2.784 0.000	5.288 0.000	6.371 0.000	6.802 0.000	1.547 0.002
Ipi	0.148 0.000	0.423 0.424	0.093 0.346	0.040 0.002	0.186 0.000	-0.035 0.849	0.117 0.000

Sbi	0.259	1.935	0.582	0.121	0.198	-0.769	0.481
	0.171	0.212	0.168	0.027	0.276	0.207	0.000
ern1000	-0.039	0.118	-0.067	-0.033	-0.016	0.234	-0.097
	0.369	0.741	0.479	0.010	0.710	0.104	0.000
Inf	-0.019	0.229	-0.237	-0.039	-0.069	0.091	-0.191
	0.850	0.788	0.291	0.165	0.452	0.765	0.000
_cons	-15.414	-130.225	-23.387	-1.661	-19.471	-30.267	-7.957
Wald							
chi2(14)	38084.450	5986.840	7379.440	7121.550	1606.180	543.750	5684.450
Prob > chi2	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000

Sumber : data sekunder diolah

merupakan perbandingan nyata guna menentukan *spread net margin* kredit. Pada umumnya bank menetapkan *spread margin* 2% - 3% dari *cost of funds* dan volume kredit. Terjadinya pengaruh positif dari *spread* terhadap kredit pada industri perbankan di Indonesia ini karena adanya konsentrasi pasar oleh bank-bank besar (sebagian besar dari kelompok bank persero) sehingga tingginya *spread* tetap membuat bank-bank besar penguasa pasar kredit mampu mempertahankan dan meningkatkan jumlah omzet kreditnya dengan *spread* yang tebal. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Siregar (2006) menyatakan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit pada bank pemerintah.

D.5.3. Pengaruh LDR.

Pengaruh *LDR (loan to deposit ratio)* terhadap penyaluran kredit perbankan adalah positif signifikan. Semakin tinggi angka LDR berarti pertumbuhan kredit bank lebih besar dari pertumbuhan DPK-nya, sehingga likuiditas masyarakat meningkat, tetapi *excess liquidity* (likuiditas internal) per individu bank menurun.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa bahwa baik ditinjau secara keseluruhan maupun kelompok (kecuali BUSN non Devisa) ada dampak positif signifikan LDR pada laju kredit. Artinya, antara volume DPK dan volume kredit perbankan di Indonesia bergerak searah. Laju positif arus kredit bank menstimulasi manajemen industri perbankan menjadi semakin agresif untuk menghimpun dana masyarakat (DPK). Jadi peningkatan LDR bermakna bahwa arus kredit lebih kuat daripada arus DPK yang berimplikasi pada peningkatan volume kredit perbankan nasional.

D.5.4. Pengaruh GWM.

Pengaruh *reserve requirement (giro wajib minimum)* terhadap penyaluran kredit perbankan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh besar kecilnya *rrgwm* yang tidak berpengaruh secara signifikan (secara keseluruhan), tetapi pada kelompok bank campuran berpengaruh negatif signifikan, sementara pada kelompok bank Asing dan BPD berpengaruh positif signifikan. Ke-tidak signifikan-an *rrgwm* terhadap kredit (secara umum) bermakna bahwa besar kecilnya dana yang tertanam dalam *rrgwm* tidak mempengaruhi laju positif dari perkembangan kredit, hal ini mengindikasikan bahwa industri perbankan di Indonesia berkecukupan likuiditas, tetapi dilain pihak kinerja penyaluran kredit tidak menurun, tetapi terus meningkat. Penelitian ini sejalan dengan Teniwut (2006) yang menyatakan bahwa peningkatan GWM akan meningkatkan DPK, penyaluran kredit.

Pada tahun 2004 (juli) BI menetapkan peraturan baru mengenai GWM. Persentase GWM yang dikenakan kepada masing-masing bank berbeda-beda tergantung dari total DPK; dan BI memberikan jasa giro dari simpanan GWM sebesar 3 persen. Kenaikan GWM berbasis pada LDR dikeluarkan lagi oleh BI pada bulan September 2005 guna menyempurnakan peraturan tahun 2004 dengan tujuan untuk ekspansi kredit utamanya terhadap sektor riil. Imbalan jasa giro dari simpanan GWM juga dinaikkan menjadi 5,5 persen untuk seluruh tambahan GWM rupiah di atas 5 persen. Adanya ketetapan ini tidak berimbas pada penurunan kinerja bank dalam penyaluran kredit, tetapi data empirik menunjukkan bahwa laju kredit tetap naik secara nasional.

D.5.5. Pengaruh Permodalan Bank.

Pengaruh modal bank yang diprosikan oleh *TETA (Total equity to Total Asset)* terhadap penyaluran kredit perbankan, memperlihatkan bahwa ditinjau secara keseluruhan (*all bank*) terlihat *TETA* berpengaruh negatif signifikan terhadap laju perkreditan bank.

Semakin mengecil proporsi dana pemilik bank (dari seluruh aset bank) maka jumlah kredit yang disalurkan semakin besar dan sebaliknya. Ini bermakna bahwa porsi simpanan masyarakat (DPK dan DP2) semakin berperan dalam peningkatan kredit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Rachmawati (2005) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek suku bunga kredit dan rasio modal asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit.

D.5.6. Pengaruh NPL

Pengaruh kredit bermasalah, *NPL (non performing loan)* terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian menunjukkan NPL tidak signifikan dalam mempengaruhi kredit perbankan (*all bank*), tetapi jika hasil penelitian dilihat per kelompok bank terlihat bahwa NPL berpengaruh positif terhadap laju kredit pada kelompok bank devisa, asing dan BPD. Besar kecilnya NPL (dalam tren yang menurun) tidak berhubungan dengan laju kredit perbankan di Indonesia. Dalam kondisi normal hubungan *NPL* dengan kredit adalah negatif, hal ini dilakukan untuk menekan resiko kredit.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Soedarto (2004), *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, Dilain pihak temuan Harmanta dan Ekananda (2005) menunjukan NPL berpengaruh negatif signifikan; sementara temuan Budiawan (2008) menunjukkan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kredit perbankan.

D.5.7. Pengaruh Overhead Cost.

Pengaruh beban *overhead*, *NieRev (non interest expenses to revenue)* terhadap penyaluran kredit perbankan memperlihatkan bukti bahwa beban *overhead* tidak berpengaruh terhadap laju kredit, kecuali pada kelompok BPD (ada pengaruh kecil tapi signifikan).

Pengaruh *overhead* terhadap kredit terjadi via *lending rate* atau *spread*. Semakin tinggi *spread* akan berdampak pada penurunan *omzet* kredit perbankan. Artinya, laju perkembangan kredit perbankan di Indonesia belum terpengaruh oleh efisiensi beban *overhead*, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh *spread*. Efisiensi pembiayaan *overhead* belum berdampak signifikan pada *omzet* kredit.

D.5.8. Pengaruh Fee Base Income.

Pengaruh pendapatan non bunga atau FBI (*fee based income*) yang diprosikan oleh *FbiRev (Fee Based Income to Revenue)* terhadap penyaluran kredit perbankan terbukti positif signifikan. Ada dampak positif antara kenaikan FBI pada laju kredit, semakin besar FBI semakin besar laju kredit. Disini terlihat ada suatu *balancing process* dalam pertimbangan antara FBI dan *Interest Income* dalam memaksimalkan *revenue* bank. Tentu saja disini pihak manajemen bermaksud untuk memaksimalkan *value of firm*.

D.5.9. Pengaruh Profitabilitas

Pengaruh profitabilitas, *ROE (return on equity)* terhadap penyaluran kredit perbankan membuktikan bahwa secara umum terlihat prestasi kinerja ROE perbankan tidak mempengaruhi laju kredit, kecuali pada kelompok BUSN no devisa (berpengaruh negatif signifikan). Ini berarti ROE perbankan yang seharusnya mampu meningkatkan permodalan bank untuk meningkatkan solvabilitas bank, ternyata tidak ada hubungannya dengan laju kredit, laju kredit perbankan bukan imbas dari ROE perbankan. Perkembangan kredit terbukti bukan dikarenakan oleh solvabilitas bank, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh *leverage* bank (terutama DPK)

D.5.10. Pengaruh pangsa pasar.

Pengaruh pangsa pasar yang diprosikan oleh *loanms (loan market share)* terhadap penyaluran kredit perbankan terbukti positif signifikan. Pasar kredit Indonesia yang berkembang diikuti oleh individual perbankan direspon positif dengan berusaha mempertahankan pangsa pasar yang dicapai menjadi pemicu untuk menyalurkan jumlah kredit yang semakin besar. Pangsa pasar yang dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, akan meningkatkan volume kredit yang disalurkan oleh bank secara individual.

D.5.11. Pengaruh Produksi Nasional .

Pengaruh IPBM (Indeks Produksi Besar & Menengah) sebagai proksi dari, *IPI (Industrial Production Index)* terhadap penyaluran kredit perbankan adalah positif signifikan, kredit perbankan member andil pada pertumbuhan output nasional. Secara nasional peran serta Industri Besar dan Menengah menyerap kredit perbankan nasional, signifikan. Berarti fungsi perbankan dalam pembiayaan produksi dan investasi, signifikan.

D.5.12. Pengaruh SBI, Kurs dan Inflasi.

Pengaruh suku bunga SBI, kurs (ERN) dan Inflasi terhadap penyaluran kredit perbankan, secara keseluruhan tidak signifikan. Artinya perbankan di Indonesia cukup kuat dalam ada gejala yang bersumber dari luar. Ditinjau per kelompok, SBI dan Kurs hanya mempengaruhi kelompok BUSN devisa & BPD secara positif, Sementara inflasi hanya mempengaruhi BPD, secara negative.

Temuan ini bertentangan dengan temuan Sri Haryati (2009) inflasi, nilai tukar mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kredit di Indonesia. Tentang SBI, penelitian ini sesuai dengan temuan Billy Arma Pratama (2010) yang menyimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga SBI selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi suku bunga SBI akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan. Tentang kurs, temuan ini bertentangan dengan Mongid (2008) *exchange rate* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pemberian kredit selama krisis ekonomi. Tentang inflasi, temuan ini sesuai dengan Amindu dan Harvey (2006), inflasi tidak mempengaruhi perkembangan kredit perbankan di Ghana.

E. KESIMPULAN KETERBATAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

E.1. Kesimpulan

Determinan volume kredit perbankan ditinjau dari internal factor dan internal factor adalah sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan factor eksternal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit di perbankan Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia sudah cukup efisien. Faktor eksternal yang signifikan adalah IPI (*Industrial Priductions Index*) hal ini bisa di maklumi karena IPI mencerminkan pertumbuhan sector riil yang menggambarkan penyerapan dana. IPI tidak signifikan untuk bank jenis Persero (BUMN), Bank Umum Devisa dan Bank Campuran.
2. Secara umum Perbankan Indonesia sudah melakukan *well management* hal ini terbukti dari variable ALMA yang signifikan yaitu volume DPK (*qdep*), selisih suku bunga pinjam dan simpan (*spread*), likuiditas (*ldr*), permodalan (*teta*) dan proporsi *fee based income* (*fbirev*).

E.2. Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dalam analisis data sangat kuantitatif, sehingga variable kualitatif yang mempengaruhi hasil penelitian cenderung di abaikan seperti kebijakan regulasi arsitektur perbankan Indonesia (API).
3. Variabel makro ekonomi seperti teknologi informasi, perkembangan *Human Deveolopment Index* belum dimasukkan.
3. Variabel yang bersumber dari non perbankan sebagai substitusi dari pembiayaan kredit perbankan belum di masukan.

E.3. Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Perbankan Indonesia sebaiknya menurunkan tingkat *spread* untuk menurunkan *lending rate* sehingga volume kredit secara keseluruhan meningkat.
2. Penurunan *spread* bisa dilakukan dengan cara menurunkan biaya *overhead bank* (*non interest expsenses*) sehingga efektivitas pembiayaan operasional perbankan menjadi turun (operating profit margin meningkat) dan *lending rate* menurun..
3. Untuk jenis bank pesero, BUSN devisa , BUSN non devisa dan bank campuran sebaiknya lebih kreatif meningkatkan pendapatan non bunga (*fee base income*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Smith. "An Inquiry Into The Nature and The Causes of The Wealth of Nations". 1937 dari Stephen Martin. "Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy". MacMillan. New York. 1988.
- Arisyi, F. Raz . Tamarind P. K. Indra. Dea K. Artikasih. and Syalinda Citra. *Krisis Keuangan Global dan Pertumbuhan Ekonomi: ANALISIS DARI PEREKONOMIAN ASIA TIMUR*. BEMP Volume 15 Nomor 2. Oktober 2012. Bank Sentral Republik Indonesia.
- Alistair, Armytha. 2004. *Analisis Pendekatan Struktur-Perilaku-Kinerja pada Industri Tepung Terigu di Indonesia*. Pasca Penghapusan Monopoli Bulog [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Antonio, M. Syafi'i. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Tazkia Cendikia
- Amalia, Fitri dan Nasution. Mustafa Edwin. 2007. *Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional Menggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol VII. no.02.
- Ariyanto, Taufik, 2004. *Profil Persaingan Usaha dalam Industri Perbankan Indonesia*. *Perbanas Finance and Banking Journal*. Volume 6. No 2 Desember.
- Bhatti, Gulam Ali, 2010. *SCP Hypothesis in Pakistani Commercial Banks (ROA Panel)*
- Bikker, JA. 2002. *Competition. Concentration. and Their Relationship: An Empirical at The Banking Industry*. *Journal of Banking and Finance*. 26(11).
- Douglas, F. Greer. "Industrial Organization and Public Policy, 3rd Ed. . (New York: MacMillan.1992). p. 175
- Derina, Ratna, and Willem A. Makaliwe. 2006. *Perilaku Perbankan Indonesia: Beberapa Temuan Pattern dan Panel Data Analysis 1993-2005*. *Usahawan* No.06 Th XXXV Juni.
- Deltuvaite, 2010. *The Market Structure-Profitability Relationship in Banking: SCP Hypothesis in the OECD Countries (ROA Panel)*.
- Evanoff, D. D.. and Fortier. D. L.. 1988. *Reevaluation of the Structure-Conduct Performance Paradigm in Banking*. *Journal of Financial Services Research*.1.
- Firmansyah, 2009. *Model Regresi Panel Data Aplikasi dengan Eviews 6.0. Modul Workshop Alat Analisis Ekonomi*. LSKE. FE-UNDIP.
- Gilbert, Alton R. B. 1984. *Bank Market Structure and Competition: A Survey*. *Journal of Money. Credit. and Banking*. November 1984
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Edition. Mc Graw-Hill. New York
- Hassan & Bashir. 2002. *Determinants of Islamic Banking Profitabilitas*. *International Journal*. ERF paper.
- Jatmiko, Pracoyo Budi. 2000. *Paradigma Structure-Conduct-Performance versus Efficiency Hypothesis: Manakah yang Mencerminkan Industri PerbankanIndonesia?*. *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 15(3).
- Joe, S. bain. "Barriers to New Competition". (Cambridge. Mass Harvard Univ. Press. 1956)
- Koch. J.V. 1980. *Industries organization and prices*". (Prentice Hall. 1980).
- KV. Bhanu Murthy and Deb. Ashis Taru. 2008. *Thoretical Framework of Competition As Applied to Banking Industry*. Delhi University. January 2008. Available online at <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/7465>.
- Lloyd-Williams, D.M. Molyneux. P. and Thornton. J.1994. "Market Structure and Performance in Spanish Banking". *Journal of Banking and Finance* 18(3).
- Mangasa, AS. 2007. *Persoalan-persoalan Perbankan Indonesia*. Gorga Media. 2007.
- Martin, Stephen. 1988. *Industrial Economic – Economic Analysis and Public Policy*. Second Edition. Macmillan Publishing Company. New York
- Mishkin, Frederick S & Stanley G. 2000. *Financial Market Institutions* 4thEd..Addison Wesley.

- Mawardi, Wisnu. 2005. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia* (studi kasus pada bank umum dengan total asset kurang dari 1 Triliun). Jurnal bisnis strategi. Vol.14. No.1.
- Musonda, Anthony. 2008. *Deregulation, Market Power, and Competition: An Empirical Investigation of The Zambian Banking Industry*. University of Oxford. United Kingdom. Maret 2008. Available online at <http://ideas.repec.org/i/em.html>
- Nasser Katib, M. 2004. *Market Structure and Performance in the Malaysian Banking Industry: a Robust Estimation*. Universiti Utara Malaysia. Available online at <http://papers.ssrn.com/so/3/displayjel/cfn>
- Neuberger, Doris. 1997. *Structure, Conduct, and Performance in Banking Markets*. Working Paper no. 12. Universitat Rostock. Available online <http://econpapers.repec.org>
- Nuryakin Chaikal, Perry Warjiyo. 2006. *Perilaku Penawaran Kredit Bank di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001 – Juli 2005*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Paul R. Ferguson. "Industry Economics: Issues and Perspectives". (MacMillan Ed. 1988).
- Putri, Ismaliani. 2004. Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri Rokok Kretek di Indonesia [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, Bogor.
- Reder, Melvin W. "Chicago Economics: Permanence and Change". Journal of Economic Literature Vol. 20. No. 1. March. 1982.
- Sarita, Buyung, 2012. *Determinants of Performance in Indonesian Banking: A Cross-Sectional & Dynamic Panel Data Analysis* (Indonesia).
- Sarita, Buyung. 2006. *Pengaruh Tumpuan Pasaran, Penguasaan Pasaran, dan Ancaman Moral terhadap Prestasi Bank di Indonesia*. (Unpublished Dissertation. Universiti Sains Malaysia. 2006). Available online at <http://eprints.usm.my/9739/1>
- Sastroswito and Suzuki (2012). *The Determinants of Post-Crisis Indonesian Banking System Profitability* (Indonesia).
- Sahoo and Mishra. 2012. *Structure, Conduct and Performance of Indian Banking Sector*.
- Sofyan Sofriza. 2002. *Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia*. Media Riset Bisnis dan Manajemen. Vol 2 (3) Desember.
- Sri Yani K. dan Lyla R. 2006. *Persaingan Perbankan di Indonesia*. Buletin Ekonomi.4(2).
- W. Carlton, Dennis and M. Perloff, Jeffrey.. 2000. *Modern Industrial Organization*. Third Edition. Addison-Wesley. USA.
- Wihana Kirana J. 2008. *Ekonomi Industri*. Edisi 2. 2008. BPFE Yogyakarta.
- Wihana Kirana J. dan Nur Wanto. 1998. Analisis Struktur dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1996. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia